

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Representasi Afro-Amerika dalam seluruh film Marvel *Cinematic Universe* sepertinya merupakan sebuah upaya untuk membongkar tradisi nilai rasisme yang digambarkan secara eksplisit maupun implisit. Representasi merupakan produksi pemaknaan dari banyaknya konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa. Makna bahasa dan konsep yang saling berhubungan ini membawa kita ke dunia nyata, bahkan ke dunia imajiner dari suatu peristiwa fiksi, objek, dan orang (Hall, 2003, p. 17). Melihat fenomena yang terjadi saat ini di Amerika, orang kulit hitam masih terus berjuang untuk mendapatkan hak mereka yang sama dengan orang kulit putih. Sering kali orang berkulit hitam atau Afro-Amerika mendapatkan perlakuan yang kurang baik, apalagi dalam dunia hiburan.

Rasisme di Amerika masih saja terjadi dan berlanjut hingga sekarang. Perlakuan ini baik dilakukan sengaja maupun tidak sengaja oleh orang berkulit putih. Hal ini terjadi karena sistem rasisme ini telah beranak-pinak dalam kehidupan sehari-harinya (Sabil & Kristianto, 2021, p. 260). Ras sendiri dalam Juliani (2018, p. 40) adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan hubungan keluarga atau kekeluargaan, keturunan, dan klan. Kemudian, Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Prasangka dan Konflik* memaparkan bahwa rasisme (Wirianto & Girsang, 2016, pp. 184–185), yaitu suatu ideologi yang mendasarkan diri pada gagasan bahwa manusia dapat dipisahkan atas kelompok ras. Kelompok itu dapat disusun

berdasarkan derajat atau hierarki berdasarkan kepandaian atau kecakapan, kemampuan, dan bahkan moralitas.

Penelitian kali ini, peneliti mengambil ras Afro-Amerika untuk melihat isu rasisme yang terjadi di dalamnya. Afro-Amerika sendiri menurut Rasiah et al. (2016, pp. 113–115) adalah sekelompok etnis di Amerika Serikat, yang berasal dari Afrika. Mereka datang ke Amerika sejak abad ketujuh belas. Kehadiran mereka di Amerika Serikat berbeda dengan imigran lainnya. Mereka datang dengan adanya tekanan dari orang Eropa dengan tujuan mendapatkan buruh dalam harga yang murah. Mereka membangun identitas ganda, yaitu sebagai keturunan Afrika dan juga sebagai orang Amerika. Orang Afro-Amerika sebagai orang Negro memiliki ciri tersendiri untuk membedakan mereka dari orang berkulit putih, tidak hanya dalam atribut biologis tetapi juga dalam budaya. Selain itu, mereka juga menyesuaikan cara hidup sebagai orang Amerika karena mereka bagian dari orang Amerika.

Menurut Bristor, et al. (1995, p. 48) yang mengutip dari beberapa peneliti, representasi minoritas yang ada di media cenderung mencerminkan sikap dari orang kulit putih sendiri terhadap minoritas. Media lebih banyak menceritakan orang minoritas sebagai pelengkap peran orang kulit putih sendiri dibandingkan dengan menceritakan pengalaman hidup minoritas. Minoritas yang dimaksud di sini adalah orang Afrika-Amerika. Orang Afro-Amerika di Amerika lebih dianggap sebagai 'properti'. Maksud dari 'properti' sendiri adalah hak-hak dasar yang seharusnya didapatkan oleh seluruh warga negara Amerika itu tidak diberikan. Amerika sebagai negara demokrasi liberal dan terjaminnya hak asasi manusia, justru hal

tersebut sangat sulit didapatkan oleh orang Afro-Amerika. Mereka tidak memiliki perlindungan di bawah hukum yang sebagaimana mestinya (Kook, 1998, p. 157).

Suraya (2015, p. 45) menyatakan bahwa representasi digunakan media untuk menampilkan seseorang, kelompok, pendapat atau gagasan tertentu. Representasi bergantung pada tanda dan gambar yang ada dan dipahami sesuai dengan budaya masing-masing. Salah satu contoh media yang bisa direpresentasikan adalah film. McQuail (2011, p. 35) mengatakan bahwa film sebagai media massa mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dan cepat sehingga sering kali dijadikan sebagai propaganda karena jangkauannya luas, sifatnya riil, dan menimbulkan dampak emosional. Hal ini diperkuat oleh Juliani (2018, p. 39) bahwa kekuatan film yang ditangkap oleh manusia dapat membentuk suatu realita. Pemaparan tersebut menyatakan bahwa film dapat menjadi alat untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film sehingga tidak melulu untuk hiburan semata.

Representasi orang kulit hitam menurut Guerrero (1993, pp. 2, 114) di layar komersial sendiri, memiliki satu gambaran ilusi besar dari beraneka segi. Orang kulit hitam telah mengalami subordinasi, diposisikan tidak sesuai dengan mereka, dipinggirkan, dan direndahkan dengan segala cara yang mungkin untuk menguntungkan Amerika. Selain itu, bisa juga dengan tujuan mempertahankan tatanan simbolis dan hierarki rasial masyarakat Amerika. Dalam hal wawancara, media juga lebih sering mewawancarai orang kulit putih. Pada tahun 1980-an, mereka menyadari adanya pengurangan peran orang kulit hitam dan semakin didorong ke belakang bingkai sinematik. Menurut Benschhoff dan Griffin dalam

Janssen (2018, p. 9), film-film di Amerika sampai saat ini masih didominasi oleh ideologi kapitalisme patriarkal kulit putih.

Dikutip dari Swamipersad (2018, p. 9), orang-orang Afrika-Amerika sampai saat ini terus berjuang memperjuangkan kedudukan dan kebebasan yang sama. Oleh karena itu, hal tersebut akan selalu menjadi daya tarik untuk dapat diteliti penggambaran media terhadap Afro-Amerika. Alasan kedua, karena peneliti menemukan data dari Raphael (2019) yang mengatakan 83% responden setuju bahwa terjadi stereotip Afro-Amerika di film atau televisi, 59% setuju bahwa Afro-Amerika dipilih bukan karena alasan lain selain untuk menambah keragaman, dan 71% setuju bahwa orang Afro-Amerika terbunuh lebih banyak/lebih awal daripada karakter lain.

Penelitian mengenai Afrika-Amerika dan rasisme sudah banyak dilakukan. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu dari Bristor, et al. (1995) dan Oktarina (2014). Bristor, et al. akan lebih membahas asumsi implisit rasisme dalam periklanan yang terjadi pada Afrika-Amerika yang dicerminkan sebagai minoritas dan adanya stereotip tertentu. Subjeknya adalah orang Afrika-Amerika dan objeknya lebih pada representasi numerik dan stereotip peran pada citra Afrika-Amerika. Perbedaan oleh peneliti terletak pada subjeknya yang lebih kepada film khususnya serial MCU. Penelitian terdahulu dari Oktarina akan lebih menjurus pada ambiguitas yang tergambarkan pada karakter *blacks* dalam film *The Princess and the Frog*. Subjeknya adalah putri ras Afrika-Amerika dalam film *The Princess and the Frog* dan objeknya mengenai ambiguitas yang mencerminkan rasisme pada

karakter Afrika-Amerika. Kesamaan dengan peneliti ada pada metodenya, yaitu semiotika.

Sejak tahun 2000-an, sekitar ratusan film dan acara televisi dari Amerika yang menyajikan *superhero*. Genre tersebut sangat sukses, berpengaruh, dan paling menonjol menurut McSweeney (2018, p. 2). Melihat perkembangan film-film dalam genre *superhero*, terdapat dua *franchise* media Amerika yang saling bersaing dan berubah menjadi perang yang sengit, yaitu DC (*Detective Comics*) dan Marvel Studios. Produksi film *superhero* ini berangkat dari komik yang laris di pasar milik DC Comics dan Marvel Comics. Kedua perusahaan ini sama-sama bergerak dari buku komik dan sekarang turut merambat dalam dunia film.

Gambar I.1.

Poster Marvel *Cinematic Universe*



Sumber: medium.com (Sze, 2018)

Namun, penelitian ini lebih mengarah kepada MCU, kepanjangan dari Marvel *Cinematic Universe*, yang merupakan alam semesta baru dari serangkaian film-film pahlawan super yang diciptakan oleh Marvel sendiri. Dalam perkembangannya, Marvel memiliki banyak sekali *franchise* film mulai dari tahun 1994. Kevin Feige, sebagai produser, menciptakan alam semesta yang memiliki

karakter-karakter seperti Iron Man, Nick Fury, Thor, The Incredible Hulk, Captain America, Hawkeye, dan Black Widow. Semua karakter tersebut hidup berdampingan dalam satu realitas di layar yang sama (Dantzer, 2015, p. 473). Marvel Cinematic Universe memiliki total film sekitar 35 dimulai dari tahun 2008 dan masih akan terus berlanjut hingga saat ini. Projek film ini dibagi dalam 4 tahap. Namun, tahap yang keempat masih dalam proses produksi dan akan tayang pada tahun 2021 sehingga batas peneliti akan sampai di fase tiga saja.

Gambar I.2.
Karakter Film DCEU



Sumber: consequence.net (Kaye, 2017)

Serial serupa dari DC yang dinamai DCEU (*DC Extended Universe*) menjadi salah satu contoh pembandingan peneliti sebagai alasan lebih memilih Marvel sebagai subjeknya. Alasannya, karena film yang terdapat dalam DCEU tidak banyak jika harus dibandingkan dengan film MCU. Film DCEU saat ini masih sembilan mulai dari tahun 2013-2020. *Man of Steel*, *Batman v Superman: Dawn of Justice*, *Suicide Squad*, *Wonder Woman*, *Justice League*, *Aquaman*, *Shazam!*, *Birds of Prey*, dan *Wonder Woman 1984* adalah film dari DCEU. Oleh karena itu, jumlah

aktor Afrika-Amerika yang ada di DCEU tidak sebanding dengan MCU sehingga tidak akan banyak penggambaran yang bisa dianalisis oleh peneliti.

Penggambaran Afro-Amerika dalam DCEU digambarkan sebagai individu yang egois dan mengintimidasi. Seorang penjahat atau orang yang suka berkelahi dalam film-film DCEU seringkali diperankan oleh orang Afro-Amerika. Sedangkan, Afro-Amerika dalam MCU digambarkan seperti berfisik kuat, namun lemah dalam hal intelegensi. Pada awal film MCU, aktor Afro-Amerika hadir sebagai pendukung cerita aktor kulit putih sehingga mereka pun digambarkan seperti orang yang membantu pekerjaan atau masalah yang dihadapi oleh pemeran utama, yaitu orang berkulit putih. Oleh karena itu, dalam hal penggambaran Afro-Amerika di film DCEU maupun MCU sama-sama tidak mempunyai karakter yang lebih protagonis.

Tabel I.1.
Tokoh Afro-Amerika dalam MCU

Aktor	Karakter	Film
Don Cheadle	James Rhodes	<i>Iron Man 2</i> (2010), <i>Iron Man 3</i> (2013), <i>Avengers: Age of Ultron</i> (2015), <i>Captain America: Civil War</i> (2016), <i>Avengers: Infinity War</i> (2018), <i>Avengers: Endgame</i> (2019)
Samuel L. Jackson	Nick Fury	<i>Iron Man</i> (2008), <i>Iron Man 2</i> (2010), <i>Thor</i> (2011), <i>Captain America: The First Avengers</i> (2011), <i>The Avengers</i> (2012), <i>Captain America: The Winter Soldier</i> (2014), <i>Avengers: Age of Ultron</i> (2015), <i>Avengers: Infinity War</i> (2018), <i>Avengers: Endgame</i> (2019), <i>Captain Marvel</i> (2019), <i>Spider-Man: Far From Home</i> (2019)
Anthony Mackie	Falcon	<i>Avengers: Age of Ultron</i> (2015), <i>Ant-Man</i> (2015), <i>Captain America: Civil War</i> (2016), <i>Avengers: Infinity War</i> (2018), <i>Avengers: Endgame</i> (2019)
Chadwick Boseman	T'Challa (Black Panther)	<i>Black Panther</i> (2018), <i>Avengers: Infinity War</i> (2018), <i>Avengers: Endgame</i> (2019)

Idris Elba	Heimdall	<i>Thor</i> (2011), <i>Thor: The Dark World</i> (2013), <i>Thor: Ragnarok</i> (2017), <i>Avengers: Age of Ultron</i> (2015), <i>Avengers: Infinity War</i> (2018)
John Kani	T'chaka	<i>Captain America: Civil War</i> (2016), <i>Black Panther</i> (2018)
Lashana Lynch	Maria Rambeau	<i>Captain Marvel</i> (2019)
Chiwetel Ejiofor	Mordo	<i>Doctor Strange</i> (2016)
Danai Gurira	Okoye	<i>Black Panther</i> (2018), <i>Avengers: Infinity War</i> (2018), <i>Avengers: Endgame</i> (2019)
Daniel Kaluuya	W'Kabi	<i>Black Panther</i> (2018)
Letitia Wright	Shuri	<i>Black Panther</i> (2018), <i>Avengers: Infinity War</i> (2018), <i>Avengers: Endgame</i> (2019)

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Pelibatan aktor Afro-Amerika dalam film pahlawan super banyak dilakukan oleh perusahaan Marvel daripada DC. Hal ini tidak terlepas dari perjalanan Marvel *Cinematic Universe* yang bermula dari tahun 1977 hingga sekarang. Menurut peneliti, Marvel masih jauh dari kata keberagaman. Salah satu isu fenomena muncul dari Anthony Mackie, sebagai karakter Falcon. Ia mengungkapkan keresahannya sebagai salah satu *superhero* Afro-Amerika di MCU yang mengatakan bahwa MCU telah bertindak rasisme. Betapa tidak, dari tujuh film Marvel yang dibintanginya, setiap produser, sutradara, pemeran pengganti hingga perancang konsum adalah orang berkulit putih. Sebagai produsen film *superhero* besar *Hollywood*, dirinya heran mengapa masih enggan mempekerjakan kru film keturunan Afrika Amerika (Febrianto, 2020). Bukti ini dikuatkan dengan adanya data dari forbes.com:

“Our next statistic shows that just 20% of the MCU's actors belong to the African American/Black category. While there were 117 actors in the former category, there are only 39 in this one,

meaning that there are exactly three times as many white actors than black actors.” (Karim, 2018)

“Statistik kami berikutnya menunjukkan bahwa hanya 20% aktor MCU yang termasuk dalam kategori Afrika Amerika/kulit hitam. Dalam kategori sebelumnya ada 117 aktor, namun yang satu ini hanya 39, artinya aktor kulit putih tepat tiga kali lebih banyak daripada aktor kulit hitam.” (Karim, 2018)

Fenomena tersebut dibenarkan oleh sutradara Marvel sendiri, Anthony Russo dan Joe Russo yang melontarkan pernyataan sebagai tanda mendukung dengan apa yang dilantarkan Mackie (Indonesia, 2020). Namun seiring berjalannya waktu, Marvel terlihat sudah berusaha melakukan beberapa upaya dalam menyetarakan ketidakberagaman ini dengan merubah ras karakter menjadi berkulit hitam. Dari artikel yang ditulis Usmanda (2020), terdapat lima aktor maupun aktris yang mengalami perubahan, antara lain Nick Fury, Heimdall, Valkyrie, MJ, dan Mandarin. Kelima orang tersebut mendapatkan peran yang pada awalnya bukanlah orang berkulit hitam.

Gambar I.3.

Lima Tokoh Perubahan Ras Karakter



Sumber: kincir.com (Usmanda, 2020)

Usaha lainnya dilihat dari munculnya *superhero* yang sempat menjadi *trending* di 2018 dengan *tagline*-nya yang terkenal “Wakanda *Forever*” adalah

T'Challa, alias *Black Panther*. *Black Panther* diceritakan berasal dari benua Afrika, daerah bernama Wakanda sehingga sebagian besar film diperankan oleh orang kulit hitam. Jatuhnya meteorit yang terbuat dari Vibranium, membuat daerah tersebut dapat mengembangkan teknologi lebih maju dari negara lainnya. Oleh karena itu, *Black Panther* di sini digambarkan sebagai orang yang sangat kuat dengan memanfaatkan energi dari Vibranium.

Dugaan pertama yang peneliti dapatkan memang mengatakan bahwa adanya upaya Marvel untuk melakukan pergeseran ke arah yang lebih baik, dalam artian memiliki peran yang protagonis. Tetapi, bagaimana pun itu masih suatu dugaan. Terlepas dari isu-isu di atas, peneliti menemukan dugaan lain yang mengatakan bahwa penggambaran Afro-Amerika di awal-awal film MCU digambarkan sebagai peran pendukung saja. Identitas yang diberikan sekadar sahabat karib, sekutu ataupun pendukung protagonis dalam mencapai misinya. Contohnya seperti Anthony Mackie sebagai Falcon, Don Cheadle sebagai James Rhodes, dan Lashana Lynch sebagai Maria Rasmbeau. Keberadaan mereka hanya untuk mengangkat rekan kulit putih mereka, dengan durasi waktu yang minim dalam menceritakan kehidupan mereka sendiri (Abdulbaki, 2020).

Gambar 1.4.

Rhodes Menginginkan Kostum Iron Man



Sumber: Film Iron Man (2008)

Sebagai pemeran pembantu, salah satu penggambaran negatif aktor Afro-Amerika dalam MCU adalah orang Afro-Amerika yang berfisik kuat tetapi lemah intelegensi. Hal ini terlihat jelas pada salah satu karakter Afro-Amerika, Terrence Howard, yang berperan sebagai Rhodey dalam film *Iron Man*. Ia sangat ingin mengenakan setelah *Iron Man* yang dibuat oleh Tony Stark. Namun, hal itu dibatasi oleh pengetahuannya untuk membuat seragamnya sendiri. Rhodey pun akhirnya mengambil seragam milik Tony dan dimodifikasi oleh Hammer *Industries*. Selain Rhodes, karakter Falcon yang diperankan oleh Sam Wilson pun turut mendapat perlakuan yang sama. Falcon mengenakan setelan teknologi yang bukan buatannya sendiri. Ia menggunakan teknologi sayap yang dibuat oleh pemerintah untuk melakukan misi kepahlawanannya sehingga ia bisa terbang dengan alat tersebut. Keduanya sama-sama digambarkan bahwa mereka tidak bisa membuat alat mereka sendiri yang justru adalah kekuatan mereka.

Peneliti sangat tertarik dengan konsep MCU yang memiliki beberapa fase dalam filmnya yang berkelanjutan selama beberapa tahun. Film-film ini juga melewati berbagai keadaan didunia yang bisa saja mempengaruhi jalan cerita, ide, dan konsep dari film MCU ini. Oleh karena itu, alur cerita bisa saja diubah dengan mengikuti zaman yang ada. Hal-hal tersebut menarik bagi peneliti untuk memilih film-film MCU untuk diteliti. Menurut Johnson & Hoerl (2020, p. 269), munculnya film *Black Panther* dalam *blockbuster* Hollywood adalah hal yang unik karena suatu yang langka untuk tidak menonjolkan karakter kulit putih dan negara-negara Barat. Film *Black Panther* sendiri membahas tentang ketidakadilan rasial dan kolonialisme. Hal ini tergambar melalui narasi karakter utama mengenai

ketidaksepakatan tentang memberdayakan orang kulit hitam di seluruh dunia. Oleh karena itu, dari pemaparan bukti yang peneliti temukan, peneliti masih menduga penggambaran orang Afro-Amerika yang ingin disampaikan oleh Marvel. Apakah sudah tergambarkan dalam karakter protagonis, atau justru masih antagonis?

Penelitian terdahulu tentang Marvel sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Dantzler (2015). Dantzler lebih membahas pada integrasi sinematerapi dengan teori terapi/teori pilihan dari William Glasser. Yang membuat berbeda dari peneliti adalah terletak pada pembahasan. Objek Dantzler lebih kepada representasi *quality world*, sedangkan peneliti pada representasi Afro-Amerika. Subjek yang dipilih sama dengan peneliti yaitu MCU.

Penelitian terdahulu tentang *superheros* juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Peneliti mengambil jurnal dari Arkian et al. (2018), Saptanto & Dewi (2020), Triartanto et al. (2019), Nama (2009), Johnson & Hoerl (2020) dan Hasan (2014) sebagai pembanding dengan peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu yang pertama dari Arkian et al. (2018) memiliki fokus kepada peran *public relations* dalam mengembalikan citra dari *superhero*. *Superhero* di sini yang dimaksud adalah Hancock yang pada saat itu memiliki citra yang buruk di mata public maupun media. Fokus tersebut menjadi salah satu perbedaan terbesar dari penelitian peneliti yang lebih melihat kearah penggambaran *superheroes* sendiri di dalam suatu film. Namun, kesamaan dari peneliti adalah pada metode semiotika dan subjek yang dipilih, yaitu berkaitan dengan *superheroes*. Penelitian yang selanjutnya berasal dari Saptanto & Dewi (2020), yang lebih fokus dalam membandingkan *superheroes* Indonesia dengan *superheroes* Amerika. Metode

analisis komparatif yang diambilnya menjadi perbedaan dengan penelitian peneliti. Subjek dari Saptanto & Dewi adalah *superheroes* di Bumilangit *Cinematic Universe* dan Jagad Satria Dewa *Cinematic Universe* dengan *superheroes* di Marvel *Cinematic Universe* and DC Comics *Cinematic Universe*, sedangkan objek yang diambilnya adalah komparatif *superheroes* di Indonesia dengan *superheroes* di Amerika. Penelitian terdahulu yang ketiga dari Triartanto et al. (2019). Mereka memiliki fokus *superheroes* di film *Avengers: Endgame* yang sudah memiliki *brand aura*-nya sejak muncul dalam bentuk komik. Hal itu kemudian dirancang untuk kepentingan strategi *marketing*. Subjeknya adalah mahasiswa dan mahasiswi Universitas Bina Sarana Informatika dengan objek anomalus dan Brand Aura pada karakter *superhero*. Metode yang digunakan sangat berbeda dengan peneliti. Mereka lebih kepada anomalus dan *brand aura*, sedangkan peneliti lebih ke semiotika.

Penelitian dari Nama (2009) juga masih serupa, yaitu berhubungan dengan pahlawan super kulit hitam. Fokus penelitian ini berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi simbolis kontra-hegemonik dari kebanggaan dan kemajuan ras kulit hitam, tetapi melihat sebagai metafora Afrofuturistik transformasional untuk membayangkan ras dan identitas ras kulit hitam dengan cara baru dan provokatif. Subjek yang diambilnya adalah film *Black Panther* dan objek yang dipilihnya sama seperti peneliti adalah representasi, namun fokusnya berbeda. Johnson & Hoerl (2020) memiliki fokus untuk membongkar pesan neokolonialisme yang digambarkan dalam film *Black Panther* dengan memberikan karakter *superhero* kepada Afro-Amerika. Subjek penelitiannya adalah film *Black Panther* dan objek

penelitiannya adalah penggambaran neokolonialisme. Perbedaannya dengan peneliti terlihat dari subjek yang dipilihnya. Peneliti melihat seluruh karakter Afro-Amerika yang ada di Marvel, sedangkan Johnson & Hoerl hanya melihat Black Panther. Yang terakhir adalah dari Hasan (2014), yang memiliki subjek penelitian adalah novel *Spiderman Secret of The Sinister Six by Adam Troy Castro*. Objek penelitiannya adalah *power* dan *narration* untuk mencari narasi dari *superhero* yang muncul, identifikasi cara memproduksi kekuatan *superhero* dan menganalisis makna alternatif dalam novel tersebut. Dari keempat penelitian terdahulu di atas, persamaannya adalah sama-sama menggunakan objek yang sama yaitu representasi, namun subjek-subjeknya berbeda dengan peneliti.

Metode yang digunakan sebagai alat peneliti untuk melakukan analisis ini adalah semiotik menurut Roland Barthes. Karena dalam pemaknaannya, Barthes tidak berhenti pada petanda dan penanda saja, tetapi sampai pada mitos sebagai pengembangan dari konotasi. Peneliti merasa metode tersebut sangat relevan dengan penelitian yang diambil peneliti. Alasan lainnya adalah film Marvel *Cinematic Universe* ini memiliki jangka waktu yang panjang yaitu sekitar 15 tahunan sehingga peneliti ingin melihat bagaimana mitos mengenai orang Afro-Amerika di Amerika dapat berubah seiring dalam perkembangan zaman yang secara pola pikir manusia pun bisa berubah. Selain itu, peneliti ingin melihat apakah akhirnya Marvel menggambarkan aktor Afro-Amerika ini dengan sesuatu yang protagonis atau justru masih antagonis. Akhirnya, hal ini juga bisa melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada pemeran dari Afro-Amerika pada series

film Marvel *Cinematic Universe* tergambar dalam segi status sosial dan etnis di masyarakat Amerika.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penggambaran Afro-Amerika dalam Film *Superhero Marvel Cinematic Universe*?”

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui penggambaran Afro-Amerika dalam film *superhero Marvel Cinematic Universe*.

I.4. Batasan Penelitian

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah di atas dan untuk tercapainya tujuan, maka penelitian ini perlu dibatasi dengan:

- a. Objek penelitian ini adalah penggambaran Afro-Amerika.
- b. Penggambaran Afro-Amerika ini diteliti dalam film-film bioskop Marvel *Cinematic Universe*. Film yang diambil adalah 17-film dari total 23 film-film MCU. Film-film tersebut antara lain, *Iron Man (2008)*, *Iron Man 2 (2010)*, *Thor (2011)*, *Captain America: The First Avengers (2011)*, dan *The Avengers (2012)* untuk *phase* satu. *Iron Man 3 (2013)*, *Thor: The Dark World*, *Captain America: The Winter Soldier (2014)*, *Avengers: Age of Ultron (2015)*, dan *Ant-Man (2015)* untuk *phase* dua. *Captain America: Civil War (2016)*, *Thor:*

Ragnarok, Black Panther (2018), Avengers: Infinity War (2018), Captain Marvel, Avengers: Endgame (2019), dan Spider-Man: Far From Home untuk *phase* tiga. Film-film ini dipilih berdasarkan hasil screen time dari pemeran Afro-Amerika sehingga tidak semua aktor Afro-Amerika dianalisis.

- c. Subjek penelitian ini adalah film *superhero* MCU selama tahun 2008-2019 yang tayang di bioskop.
- d. Metode yang digunakan adalah metode semiotika oleh Roland Barthes. Melalui prinsip-prinsip semiotika Roland Barthes, peneliti ingin mengetahui hubungan tanda dan makna hingga mitos digambarkan dalam film-film Marvel *Cinematic Universe*.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah pada kajian tentang penggambaran Afro-Amerika di film *superhero* Marvel *Cinematic Universe*. Kajian tentang hal ini memang sudah beragam. Namun, kecil kemungkinan yang spesifik membahas Mengenai penggambaran Afro-Amerika di seluruh series MCU. Oleh karena itu, bisa penelitian ini bisa dijadikan referensi baru tentang fenomena ini.

I.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan bagi masyarakat melalui analisis yang dipaparkan kepada pihak-pihak

yang bergelut dalam kajian Afro-Amerika ataupun film Marvel *Cinematic Universe*. Kajian ini diharapkan sebagai bahan bacaan dan diskusi yang bisa menambah wawasan.

I.5.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan gambaran bagi para pembaca atau peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan konteks Afro-Amerika, representasi maupun film-film dari Marvel *Cinematic Universe*.